

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang adalah untuk memperkuat perekonomian nasional, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi disparitas antar daerah dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu usaha untuk meningkatkan pembangunan ekonomi adalah pembangunan di sektor industri yang merupakan usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi.

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin (Agus, 2005).

Undang-undang No. 25 Tahun 2001 tentang Program Pembangunan Ekonomi Nasional (Propenas) menyebutkan bahwa dalam jangka menengah kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan adalah ;

1. Peningkatan utilitas kapasitas produksi industri adalah kebijakan pembangunan industri yang mengacu pada pemanfaatan peluang pasar dalam dan luar negeri berdasarkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kebijakan industri diarahkan pada peningkatan utilitas kapasitas produksi, efisiensi dan daya saing industri.
2. Pengembangan usaha kecil menengah kebijakan pengembangan usaha kecil dan menengah diarahkan pada pembayaran UKM (Usaha Kecil Menengah) yang antara lain mencakup :

- a. Memprioritaskan pembinaan dan pengembangan UKM – Industri dagang yang menggunakan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam dan industri pendukungnya untuk pasar dalam dan luar negeri seperti agroindustri, kerajinan, keramik, dan gerabah.
- b. Memberikan peluang yang lebih besar kepada lembaga profesional perbankan untuk partisipasi aktif.

Pembangunan industri yang dimaksud tidak hanya industri besar dengan teknologi canggih saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga industri kecil dan rumah tangga yang kebanyakan berada di pedesaan. Industri kecil dan rumah tangga yang tersebar di sebagian wilayah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, menyebabkan pengembangan dari industri kecil dan rumah tangga menjadi lebih efektif karena selain memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha juga dapat mendorong pembangunan daerah dan pedesaan di Indonesia.

Industri di pedesaan dikenal sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga dan juga sebagai penunjang kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat pedesaan. Karena peran industri pedesaan yang demikian, maka pengembangan industri pedesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan atau dengan kata lain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pedesaan (Mubyarto, 1986).

Industri kecil boleh dikatakan sebagai salah satu solusi masyarakat untuk tetap bertahan dalam menghadapi krisis melalui pelibatan diri dalam aktivitas ekonomi terutama usaha yang berkarakteristik informal (Nasikh, 2001:50).

Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang ada di ujung timur pulau Madura. Perekonomian Kabupaten Sumenep terus menuju ke arah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya berbagai sektor ekonomi. Industrialisasi di Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, peningkatan tersebut belum memberikan sumbangsih yang optimal terhadap perekonomian Kabupaten Sumenep. Terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.1
Mata Pencanharian Penduduk di Kabupaten Sumenep Per Sektor

Mata Pencanharian	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)		
	2009	2010	2011
Pertanian	93.153	190.588	191.784
Pertambangan	3.715	9.930	4.450
Industri Pengelolaan	45.715	22.739	9.992
Listrik. Gas dan Air	2.586	4.423	5.794
Bangunan/kontruksi	7.664	5.758	22.882
Perdagangan	10.928	73.931	74.396
Angkutan/transportasi	35.172	38.843	39.087
Jasa service	11.144	11.181	11.252
Bank dan Keuangan	9.218	59.829	60.205
Jumlah	219.295	417.222	419.842

Sumber: BPS Kabupaten Sumenep, 2012

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa rata-rata penduduk di Kabupaten Sumenep bermata pencaharian sebagai petani. Tercatat dari tahun 2009-2011 jumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani terus bertambah. Demikian pula di sektor ekonomi yang lain. Kecuali jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor industri pengelolaan mengalami penurunan.

Tercatat pada tahun 2009 jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor industri pengelolaan mencapai 45.715 jiwa menjadi 22.739 jiwa pada tahun 2010. Jumlah tersebut terus mengalami penurunan hingga menjadi 9.992 jiwa pada tahun 2011.

Perkembangan industri di Kabupaten Sumenep perlu dibenahi agar nantinya peningkatan jumlah industri mampu menyerap tenaga kerja dan mengoptimalkan produksi.

Tabel 1.2
Banyaknya Perusahaan Industri, Tenaga Kerja, Nilai Produksi, Nilai Investasi dan Nilai Ekspor di Kabupaten Sumenep 2009-2011

No.	Uraian	Satuan	2009	2010	2011
1	Jumlah Usaha	Unit	4.853	5.157	5.952
2	Jumlah Tenaga Kerja	Jiwa	20.290	21.313	30.908
3	Jumlah Nilai Produksi	Juta	32.689,98	92.179,18	93.160,26
4	Jumlah Nilai Investasi	Juta	3.288,28	4.161,30	4.117,58
5	Jumlah Nilai Ekspor	Juta	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Sumenep, 2012

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan nilai produksi dari tahun 2009 sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan, akan tetapi nilai ekspor tidak ada. Sedangkan jumlah nilai investasi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2011.

Peningkatan jumlah industri tidak mampu menyerap tenaga kerja. Jika dianalisa dari Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah industri dan jumlah tenaga kerja baik industri kecil dan industri besar yang terjadi dari tahun 2009 sampai 2011 tidak memberikan dampak yang positif. Hal tersebut dijelaskan oleh Tabel 1.1 terkait data distribusi tenaga kerja yang menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri pengelolaan dari tahun 2009 sampai 2011.

Tabel 1.3
Jumlah Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha
Di Tiap Kecamatan Kabupaten Sumenep Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Industri		Jumlah Tenaga Kerja	
		Kecil dan Rumah Tangga	Besar dan Sedang	Kecil	Besar dan Sedang
1	Pragaan	2.108	9	2.144	237
2	Bluto	307	6	319	1.318
3	Saronggi	285	13	370	462
4	Gili Genting	280	-	281	-
5	Talango	221	2	226	110
6	Kalianget	248	5	260	123
7	Kota Sumenep	385	2	451	81
8	Batuan	60	3	70	1.061
9	Lenteng	533	-	562	-
10	Ganding	180	-	188	-
11	Guluk-Guluk	56	-	58	-
12	Pasongsongan	172	-	192	-
13	Ambunten	167	-	172	-
14	Rubaru	462	-	486	-
15	Dasuk	263	1	278	23
16	Manding	197	1	211	20
17	Batu Putih	278	1	292	24
18	Gapura	1.198	3	1.205	65
19	Batang-Batang	2.475	4	2.529	84
20	Dungkek	3.066	-	3.095	-
21	Nonggunong	35	-	36	-
22	Gayam	219	-	239	-
23	Raas	712	-	721	-
24	Sapeken	343	-	401	-
25	Arjasa	337	1	343	21
26	Kangayan	74	-	75	-
27	Masalembu	93	-	98	-
Total		14.754	51	15.353	3.629

Sumber: BPS Sumenep, 2014

Berdasarkan Tabel 1.3 jumlah industri kecil lebih banyak dibandingkan dengan jumlah industri sedang dan besar. Perkembangan Industri kecil juga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan industri sedang dan besar. Meskipun jika dirata-rata hanya 1-3 orang yang terserap di setiap 1 unit usaha kecil, seperti halnya di Kecamatan Dungkek. Jumlah industri kecil yang ada berjumlah 3.066 unit usaha. Tenaga kerja yang terserap

mencapai 3.095 orang. Jika dirata-rata setiap 1 unit usaha hanya memiliki tenaga kerja sebanyak 1-2 orang. Dapat dikatakan bahwa industri yang ada masih tergolong pada industri rumahan. Sedangkan 1 unit usaha sedang bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 20 orang dan unit usaha skala besar mampu menyerap 100 tenaga kerja. Seperti halnya yang ada di Kecamatan Bluto. Jumlah industri besar yang ada di kecamatan tersebut adalah 6 unit usaha dengan jumlah total tenaga kerja mencapai 1.318 orang. Rata-rata di setiap perusahaan tersebut memiliki tenaga kerja 220 orang.

Apabila dilihat dari per unit usaha maka penyerapan tenaga kerja lebih banyak di industri besar dan sedang. Namun jika ditotal keseluruhan maka industri kecil menyerap tenaga lebih banyak dibandingkan industri besar dan sedang. Jumlah tenaga kerja yang terserap di industri kecil mencapai 15.353 orang sedangkan di industri besar dan sedang hanya 3.629 orang.

Kecamatan Kalianget adalah kecamatan yang menjadi penghubung daerah daratan dengan daerah kepulauan yang ada di Kabupaten Sumenep bahkan hingga ke lain kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kecamatan Kalianget menjadi pusat mobilitas barang dan orang dengan adanya pelabuhan. Namun, jumlah industri yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep tidak jauh beda dengan jumlah industri yang ada di kecamatan lainnya bahkan lebih sedikit dari kecamatan lainnya. Seharusnya, ketersediaan sarana transportasi mampu mendorong sektor perindustrian di Kecamatan Kalianget.

Industri di Kecamatan Kalianget berjumlah 248 unit usaha yang tergolong industri rumahan karena memiliki jumlah tenaga kerja 260 orang yang jika dirata-rata hanya ada 1-2 orang tenaga kerja di dalamnya. Sedangkan industri sedang

yang ada di Kecamatan Kalianget berjumlah 5 usaha dengan jumlah tenaga kerja mencapai 123 orang.

Salah satu industri yang berkembang di Kecamatan Kalianget adalah industri peralatan dapur. Industri tersebut banyak dijumpai di Kecamatan Kalianget. Informasi dari Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Sumenep menyebutkan bahwa peralatan dapur di Kecamatan Kalianget mencapai 50 perusahaan dan tersebut menjadi sentra industri di Kabupaten Sumenep.

Industri tersebut memproduksi berbagai jenis barang seperti panci, wajan, parut, dandang, oven, dan berbagai macam peralatan dapur lainnya yang berhubungan dengan alat masak. Plat alumunium sebagai bahan baku utama harus selalu ada agar proses produksi terus berlanjut. Cara membuatnya masih terbilang sangat sederhana. Semuanya dikerjakan dengan tangan dan hanya dibantu mesin pemotong.

Peralatan dapur adalah alat vital atau kebutuhan pokok setiap ibu rumah tangga. Berbagai macam peralatan rumah tangga mulai dari yang sederhana hingga yang modern. Tersedianya peralatan dapur di setiap dapur rumah akan mendukung atau membantu kegiatan ibu-ibu rumah tangga setiap hari khususnya dalam masak-mememasak.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, permasalahan yang dihadapi industri peralatan dapur adalah persaingan pasar. Jika dibandingkan kualitas output peralatan dapur yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dengan peralatan dapur modern yang menggunakan mesin maka perbedaannya sangat jauh. Peralatan dapur modern lebih efektif dan multiguna dibandingkan dengan peralatan dapur yang dihasilkan oleh industri peralatan

dapur di Kecamatan Kalianget. Hal tersebut mempersulit perusahaan untuk memasarkan barang hasil produksinya. Karena konsumen lebih tertarik pada alat-alat dapur yang modern.

Kondisi tersebut membuat perusahaan peralatan dapur di Kecamatan Kalianget tidak mampu memproduksi barang secara optimal. Untuk mengoptimalkan peranan sektor industri dalam pembangunan perekonomian di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, maka kualitas dan kuantitas produksi dari industri tersebut harus ditingkatkan pula. Agar nantinya industri peralatan dapur mampu menjadi salah satu penunjang kelancaran bisnis industri rumah tangga.

Meskipun hasil produksi peralatan dapur yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep kalah bersaing, namun para pelaku industri yang ada tidak mau menyerah dalam menjalankan usahanya. Maka dari itu, perlu adanya penelitian untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan eksistensi industri peralatan dapur yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, khususnya terkait faktor-faktor produksi bagaimanapun industri akan tetap eksistensi atau ada jika produksi tetap berjalan.

Menurut teori produksi, dua faktor utama yang mempengaruhi produksi adalah tenaga kerja dan bahan baku (Soekartawi, 2003). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang bertugas sebagai pelaksana dari kegiatan produksi. Penggunaan tenaga kerja sangat menentukan hasil produksi baik secara kualitas ataupun kuantitas. Sedangkan bahan baku merupakan bahan mentah yang akan diproses dalam kegiatan produksi. Ketersediaan bahan baku yang memadai akan membantu kelancaran proses produksi.

Dari uraian tersebut perlu adanya penelitian untuk mengetahui “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Peralatan Dapur Di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep**”

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah faktor Tenaga Kerja, dan Biaya Bahan Baku berpengaruh secara Parsial terhadap produksi peralatan dapur di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
2. Apakah faktor Tenaga Kerja, dan Biaya Bahan Baku berpengaruh secara Simultan terhadap produksi peralatan dapur di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor Tenaga Kerja, dan Biaya Bahan Baku secara parsial terhadap produksi peralatan dapur di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor Tenaga Kerja, dan Biaya Bahan Baku secara simultan terhadap produksi peralatan dapur di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian yang dilakukan, diharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kebijakan instansi yang terkait mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Peralatan Dapur Di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memproduksi sebuah barang sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi.
- c. Bagi produsen peralatan dapur diharapkan mampu meningkatkan produktifitasnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para akademik.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi khususnya terkait produktifitas.